

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk relasional selalu berusaha untuk membangun hidup bersama dengan orang lain. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa realitas sosial sering menunjukkan persoalan antar manusia yang berdampak pada putusnya relasi. Peperangan menjadi salah satu contoh disintegrasi relasi sosial. Setiap individu maupun kelompok yang terlibat dalam situasi ini akan kehilangan rasa aman, kepercayaan satu sama lain, dan ikatan relasi sebelumnya. Maka perlu untuk membangun kembali relasi yang retak melalui jalan perdamaian.

Perdamaian selalu mengandaikan adanya keterbukan, penerimaan, sikap saling memaafkan, komitmen, dan kesetiaan pada janji. Nilai-nilai ini tampak dalam sebuah mekanisme perdamaian masyarakat Adonara yang berlangsung dalam ritual *Bau Lolon*. Mekanisme perdamaian ini merupakan cara pemulihan relasi secara adat pasca konflik peperangan. Menarik bahwa rekonsiliasi tersebut tidak sepenuhnya melalui jalur peradilan negara. Maka, kunci utama adalah semua yang terlibat dalam konflik mesti saling berjumpa, terbuka, saling memaafkan dan menerima satu sama lain. Namun, persoalannya adalah relasi antar sesama pasca rekonsiliasi cenderung menyisakan kecurigaan dan jarak emosional yang berpengaruh pada cara membangun relasi.

Gabriel Marcel sebagai salah satu filsuf eksistensialisme memberi gagasan yang relevan dalam konteks ini. Ia memperkenalkan konsep relasi intersubjektif untuk membangun hubungan yang otentik. Cara membangun kebersamaan dimulai dari suatu perjumpaan, pengakuan atau penerimaan, komunikasi, komitmen, dan kesetiaan. Semua aspek ini dilandasi oleh cinta yang pada akhirnya membentuk persekutuan. Hal ini akan mengantarkan kita sampai memaknai dan membentuk ikatan sosial yang lebih otentik.

Melalui terang pemikiran Gabriel ini, maka ritual *Bau Lolon* dimaknai sebagai manifestasi dari bentuk relasi intersubjektif. Menyoroti unsur-unsur seperti: kehadiran, persekutuan, komunikasi, pengakuan, penerimaan, keterbukaan, dan kesetiaan, menunjukkan bahwa ritual *Bau Lolon* sejatinya adalah sebuah mekanisme perdamaian yang memiliki dimensi spiritual dan etis. Memaknai ritual ini secara lebih dalam akan memungkinkan relasi antar sesama menjadi lebih harmonis dan bermakna pasca rekonsiliasi.

ABSTRACT

Human beings, as relational creatures, constantly strive to live together with others. However, it is undeniable that social reality often reveals problems between individuals that result in broken relationships. War is one such example of the disintegration of social relations. Every individual or group involved in such situations loses their sense of security, mutual trust, and previously established bonds. Therefore, it is necessary to rebuild broken relationships through the path of peace.

Peace always presupposes openness, acceptance, mutual forgiveness, commitment, and faithfulness to promises. These values are reflected in the peace-building mechanism of the Adonara society through the *Bau Lolon* ritual. This peace mechanism serves as a traditional way of restoring relationships after conflict or war. Interestingly, this reconciliation does not entirely rely on formal judicial processes. The key lies in the willingness of all parties involved in the conflict to meet one another, be open, forgive, and accept each other. However, the challenge that remains after reconciliation is that relationships often carry traces of suspicion and emotional distance, which affect how social bonds are rebuilt.

Gabriel Marcel, one of the existentialist philosophers, offers a relevant idea in this context. He introduced the concept of intersubjective relations to build authentic relationships. The process of fostering togetherness begins with an encounter, recognition or acceptance, communication, commitment, and faithfulness. All of these aspects are rooted in love, which ultimately forms communion. This enables a deeper understanding and development of more authentic socialties.

In light of Gabriel Marcel's thought, the *Bau Lolon* ritual can be interpreted as a manifestation of intersubjective relationships. By highlighting elements such as presence, communion, communication, recognition, acceptance, openness, and faithfulness, this ritual is essentially a peace mechanism with spiritual and ethical dimensions. Interpreting this ritual more profoundly allows for more harmonious and meaningful relationships after reconciliation.